

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa waktu lalu sering terdengar berita bahwa Yunani mengalami krisis hutang. Setelah dunia digemparkan dengan krisis global yang berpangkal pada krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat, sekali lagi kita mendengar kejadian yang berkaitan dengan krisis ekonomi terjadi kembali. Krisis Yunani ini menimbulkan kecemasan pada pasar finansial. Penurunan peringkat hutang (*credit rating*) Yunani pada akhir April 2011 lalu menjadi yang terendah di antara negara-negara *Eurozone* menambah efek kecemasan tersebut. Kasus penundaan pembayaran hutang Dubai yang menyeruak tahun lalu menyebabkan *rating agency* mencari negara-negara lain yang berpotensi untuk mengalami hal yang serupa. Penurunan peringkat hutang membuat negara ini harus bekerja lebih keras membayar hutangnya - hutangnya karena tingkat suku bunga hutangnya meningkat (<http://parahita.wordpress.com>, 2011).

Risiko yang sangat ditakuti berkaitan dengan krisis hutang Yunani ini adalah kepanikan pasar. Para pelaku pasar yang panik dapat menjual surat hutang Yunani dan berpotensi menyebabkan kejatuhan nilai surat hutangnya. Jika hal ini sampai terjadi, para investor akan mulai mencari negara-negara lain di kawasan ini yang memiliki potensi serupa. Saat ini yang tengah disorot adalah Irlandia, Spanyol, Belgia, dan Portugal.

Krisis Yunani ini menyebabkan jatuhnya kurs Euro terhadap mata uang lain, termasuk Rupiah. Imbas dari penurunan ini adalah turunnya kemampuan bersaing barang ekspor dari Indonesia ke Eropa. Selain itu, dana talangan dari EU kemungkinan akan didapatkan dari penerbitan surat hutang yang akan menyedot likuiditas dari seluruh penjuru dunia. Indonesia sebagai salah satu negara sasaran *'hot money'* cukup berpotensi untuk terkena imbasnya.

Lebih jauh lagi, permasalahan ini adalah permasalahan kepercayaan. Apabila krisis terus meluas, tingkat kepercayaan investor akan semakin menurun dan bisa berdampak negatif termasuk terhadap pasar finansial Indonesia. Kita tentu belum melupakan bagaimana larinya *'hot money'* saat krisis global tahun 2008 menyebabkan IHSG terpuruk dari 2800 menjadi 1100 hanya dalam beberapa bulan..

Direktur Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo (<http://www.okezone.com>, 2011) mengatakan krisis yang terjadi di Eropa sekarang ini kemungkinan besar akan semakin parah ke depannya. Pasalnya, belum ditemukan jalan keluar untuk penyelesaian krisis di Eropa. Kondisi Eropa ini akan cukup berdampak kepada negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini disampaikan dalam acara seminar *Sabang Merauke Circle (SMC)*, di Hotel Le-Meridien, Jakarta, 19/06/2011. Menurutnya, hal ini masih akan berkembang, di mana perkembangannya mengarah ke hal yang tidak terlalu menyenangkan. Bukannya menakut-nakuti, tapi memang kondisi Eropa belum jelas penanganan hutang Eropa seperti apa, rekap bank-bank di Prancis juga, dan ini dampaknya terhadap Italia relatif besar. Kemudian ini berpengaruh terhadap

ekonomi China, dan negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia akan terkeada dua dampak dari krisis yang terjadi di Eropa ini, yaitu dampak ekonomi, dan dampak fiskal. Sisi ekonomi, pertumbuhan ekonomi turun, dan sisi fiskal, munculnya *risk off*, sewaktu-waktu, tiba-tiba investor menarik dananya, itu akan berulang (<http://www.okezone.com>, 2011).

Menurut A. Prasetyantoko Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Unika Atma Jaya (<http://www.okezone.com>, 2011), Masalah yang dihadapi Eropa memang jauh lebih kompleks ketimbang Amerika Serikat (AS). Yunani, Italia, Spanyol, Irlandia, dan Portugal mengalami pemotongan peringkat surat hutang. Kecuali Irlandia, kebetulan negara-negara tersebut berada di bagian selatan kawasan Eropa, sehingga muncul julukan euro kelompok selatan (*southern euro*), untuk membedakan kawasan utara yang lebih sehat ekonominya (*northern euro*). Standard & Poor's (S&P) melihat kemampuan anggaran Italia mendorong pertumbuhan sangat lemah. Rasio hutang dan defisit anggaran sudah sangat tinggi, sementara menaikkan pajak sulit dilakukan. Rupanya negara-negara maju, baik AS maupun Eropa, memiliki karakteristik yang sama, yaitu lemahnya prospek perekonomian dan pudarnya konsensus politik untuk menyelesaikan krisis. Menyusul pengumuman S&P, bursa saham di seluruh dunia mengalami kepanikan. Indeks Nikkei Jepang memimpin penurunan sebesar 1,6 persen, diikuti oleh Indeks ASX di pasar saham Australia yang mengalami koreksi sebesar satu persen. Indeks FTSE di London Stock Exchange turun 0,6 persen, diikuti oleh Indeks DAX di Jerman dan CAC 40 di Prancis. Bursa Efek Indonesia (BEI) tak luput dari pengaruh negatif perkembangan Eropa. Indeks harga saham gabungan

(IHSG) mengalami koreksi 0,08 persen. Investor asing cenderung melakukan penjualan, hingga terjadi pelepasan bersih sebesar kurang lebih Rp800 miliar. Koreksi tipis terjadi pada IHSG yang turun ke level 3.750-an. Posisi *net selling* juga terjadi di pasar obligasi. Selama September 2011 terjadi pelepasan kepemilikan asing terhadap surat hutang negara (SUN) sebesar Rp234 triliun. Sudah pasti kepanikan melanda pasar. Menyusul perkembangan Uni Eropa yang kian tidak menentu, ditambah dengan penurunan rating Italia, rupiah tersungkur pada level terendah, yaitu Rp 9.050. Semakin banyak modal asing meninggalkan Indonesia, nilai tukar rupiah akan semakin tertekan. Dalam analisis fundamental, prediksi naik dan turunnya bursa sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya proyeksi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi proyeksi pertumbuhan ekonomi, semakin baik pula prospek investasi di bursa saham. Jadi, meskipun ada banyak alasan *technical* yang membuat bursa saham bergejolak, investor yang memiliki perspektif jangka panjang tidak perlu mengalami kepanikan. Kepanikan investor hanya akan menjadi amunisi bagi gejolak bursa (<http://www.okezone.com>, 2011).

Analisis PT Indo Premier Securities, Ikhsan Binarto (<http://www.vivanews.com>, 2011) mengatakan sejumlah saham unggulan itu sempat terpuruk akibat sentimen negatif berita ancaman krisis di Amerika Serikat dan Eropa. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, bila merujuk ancaman krisis Eropa yang kembali membuat khawatir pelaku pasar di awal Februari 2011, saham-saham papan atas sudah mengalami koreksi rata-rata sebanyak 4-28 persen. Saham-saham tersebut seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP),

PT Astra International Tbk (ASII), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA). Selain itu, terdapat saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Bank Danamon Tbk (BDMN), dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) (<http://www.vivanews.com>, 2011).

Sejak awal Agustus, saham berkode ITMG turun sekitar 9,16 persen dari harga Rp44.750 pada Jumat 5 Agustus 2011 ke level Rp40.650 pada transaksi hari ini. Selanjutnya, INTP melemah 9,74 persen ke level Rp12.500 per unit pada akhir pekan ini, dibanding transaksi 5 Agustus 2011 di harga Rp13.850. Sementara itu, HMSM terkoreksi sekitar 5,55 persen dari posisi Rp30.950 pada Jumat 5 Agustus 2011, menjadi Rp29.750 per saham pada Jumat 23 September 2011. Saham di sektor otomotif, dengan pangsa pasar terbesar, ASII, turun 12,42 persen menjadi Rp58.850 per unit pada perdagangan hari ini, dibanding 5 Agustus lalu di level Rp66.650. Di sektor perbankan, saham berkode BMRI terhempas hingga 23,81 persen dari harga Rp7.350 per Jumat 5 Agustus 2011, menjadi Rp5.600 pada transaksi Jumat ini. BBCA terkoreksi sekitar 9,64 persen ke posisi Rp7.500 per saham pada akhir pekan ini dibanding awal bulan lalu pada harga Rp8.300. Sementara itu, saham BDMN terkoreksi 9,9 persen dari Rp5.300 per unit pada Jumat 5 Agustus 2011 ke level Rp4.775 pada Jumat ini. Saham di sektor telekomunikasi, TLKM, melemah 4,63 persen dari harga Rp7.450 per unit pada awal Agustus lalu menjadi Rp7.200 pada perdagangan Jumat ini. Selanjutnya, INDF turun hingga 28,12 persen menjadi Rp4.600 pada akhir pekan ini, dari transaksi 5 Agustus yang bercokol di posisi Rp6.400 per saham. Saham PGAS

juga terpuruk sekitar 25,98 persen menjadi Rp2.350 dibanding transaksi 5 Agustus yang berada di posisi Rp3.175 per unit (<http://www.vivanews.com>, 2011).

Pasar modal memang mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Pasar modal memberikan kepada pihak yang mempunyai surplus dana dalam masyarakat (penabung atau investor) tingkat likuiditas yang lebih tinggi, dan juga memindahkan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana yang diperlukan dalam investasi (Ainun Na'im, 1997). Pasar modal sebagai salah satu instrumen ekonomi sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang memiliki kandungan informasi bagi investor. Semakin penting peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara, semakin sensitif pasar modal itu terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya (Suryawijaya & Setiawan, 1998).

Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen perusahaan selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu, perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal.

Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat resiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto, 2000).

Dari informasi yang relevan, investor dapat menilai prospek kinerja emiten sehingga investor memiliki gambaran mengenai risiko dan *expected return* atas dana yang telah atau akan diinvestasikan. Informasi yang diperlukan investor ini dapat berasal dari kondisi internal maupun eksternal emiten. Dalam pasar modal yang efisien, pasar akan bereaksi secara cepat terhadap semua informasi yang relevan. Pada umumnya hal ini ditunjukkan oleh perubahan harga saham melebihi kondisi normal.

Peristiwa yang terjadi dalam lingkungan perusahaan emiten akan mempengaruhi harga saham, misalnya kebijakan merger dan divestasi, pengumuman dividen, *insider trading*, dan pengumuman laba. Selain itu *event* yang berkaitan dengan lingkungan ekonomi makro seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan

volume perdagangan pada pasar modal yang efisien (Manullang, 2004; Suryawijaya & Setiawan, 1998).

Indeks yang sering digunakan sebagai dasar pembentukan portofolio saham adalah IHSG dan indeks LQ 45 pada BEI (Jogiyanto, 2003). Penggunaan IHSG sebagai proksi penghitung return pasar dirasakan memiliki kelemahan, karena IHSG menggunakan pembobotan berdasarkan atas kapitalisasi seluruh saham. Dengan demikian saham-saham yang kurang aktif akan kecil pengaruhnya terhadap IHSG dan sebaliknya saham-saham berkapitalisasi besar akan sangat kuat pengaruhnya sehingga IHSG hanya mencerminkan pergerakan saham-saham aktif dan likuid di pasar sekunder dan saham-saham yang kurang aktif tidak terlihat pergerakannya. Sedangkan saham-saham LQ 45 merupakan saham likuid kapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, tidak fluktuatif dan secara obyektif telah diseleksi oleh BEI dan merupakan saham yang aman dimiliki karena fundamental kinerja saham tersebut bagus, sehingga dari sisi resiko kelompok saham LQ 45 memiliki resiko terendah dibandingkan saham-saham lain. Fluktuatif harga pada kelompok saham LQ 45 cenderung *smooth* menjadikan *return* dari *capital gain* tidak setinggi pada kelompok saham yang mengalami fluktuasi harga signifikan. Karakteristik saham LQ 45 ini dapat mewakili kinerja portofolio saham, dimana penilaian kinerja portofolio dilihat dari 2 sisi yaitu hasil dan resiko (Sartono dan Zulaihati, 1998).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh Nilai tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham

terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011

1.2 Rumusan Masalah

Masalah-masalah utama yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011?
2. Bagaimana pengaruh volume perdagangan saham terhadap Indeks saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham secara simultan terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris mengenai pengujian pengaruh nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan bukti empiris untuk melihat ada tidaknya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011.

2. Menemukan bukti empiris untuk melihat ada tidaknya pengaruh volume perdagangan saham terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi Eropa pada bulan Februari – Juli 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor di pasar modal Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengujian pengaruh nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham terhadap Indeks Saham LQ 45 saat terjadi krisis ekonomi sehingga dapat membantu para pelaku pasar modal dalam melakukan analisis investasi.
2. Bagi emiten (perusahaan), dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan – kebijakan perusahaan, khususnya di pasar bursa.
3. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan perspektif pengaruh nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham terhadap Indeks saham.
4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kepekaan penulis terhadap berbagai studi pada bidang akuntansi keuangan.